

Karakteristik Perkembangan Kognitif Pada Anak

Assyfa Ramadhina *¹
Devi Permata Sari ²
Rahmi Fadiah Nasution ³
Sapri ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*e-mail : assyfaramadhina13@gmail.com¹, sariipermatadevii@gmail.com², rahmi0306231026@uinsu.ac.id³, sapri@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik perkembangan kognitif pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian literatur. Kajian literatur adalah sebuah penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan suatu topik. Pengumpulan data untuk kajian literature dilakukan dengan alat pencarian database sebagai tahapan pencarian sumber literature. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa karakteristik perkembangan kognitif pada anak berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Perkembangan kognitif anak usia MI harus disesuaikan dengan kemampuan belajar dan menerima pembelajaran dari pendidiknya. Begitu pula sebaliknya, pendidik juga harus menyesuaikan kemampuan otak para peserta didik sehingga dapat menerima pelajaran dengan baik. Anak bertumbuh dan berkembang seleyaknya lingkungan dan stimulasi yang ditawarkan. Hal inilah yang menjadi alasan mendasar perbedaan perkembangan kognitif anak.

Kata Kunci: Karakteristik, Perkembangan, Kognitif

Abstract

This research aims to determine the characteristics of cognitive development in Madrasah Ibtidaiyah students. The method used in this research is the literature study method. Literature review is research used to collect data sources related to a topic. Data collection for the literature review was carried out using a database search tool as a stage in searching for literature sources. The results of this research found that the characteristics of cognitive development in children differ from one another. MI-aged children's cognitive development must be adjusted to their learning abilities and receive learning from their educators. Vice versa, educators must also adjust the brain abilities of students so that they can receive lessons well. Children grow and develop according to the environment and stimulation offered. This is the fundamental reason for differences in children's cognitive development.

Keywords: Characteristics, Development, Cognitive

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Kegiatan pendidikan selalu berlangsung dalam sebuah lingkungan yang disebut dengan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan sebagai proses pengajaran yang efektif, sebab dalam lingkungan pendidikan terdapat sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan. Tidak hanya lingkungan pendidikan yang berperan ada juga lembaga pendidikan sebagai pengelolanya. Sedangkan pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan.

Kognitif berhubungan dengan inteligensi, kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu, sedangkan inteligensi lebih bersifat aktif

yang merupakan aktualisasi atau perwujudan dari daya atau potensi tersebut yang berupa aktivitas perilaku. Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menggabungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan tingkat kecerdasan atau inteligensi yang mencirikan seseorang dalam berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide dalam belajar. Setiap individu berpikir menggunakan intelegnya. Kemampuan inteligensi yang menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang sedang dihadapi. Kecerdasan merupakan kemampuan mental tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Kecerdasan sudah dimiliki manusia sejak lahir dan terus menerus dapat dikembangkan hingga dewasa. Pengembangan kecerdasan akan lebih baik jika dilakukan sedini mungkin sejak anak dilahirkan melalui pemberian stimulasi pada kelima panca inderanya. William Stern menyatakan bahwa pengembangan kecerdasan anak dimulai sejak janin, sejak kelahirannya, dan anak memiliki lebih dari satu potensi yang secara holistik mengacu pada satu arah tertentu. Perkembangan kognitif merupakan salah satu proses yang terjadi di dalam psikologis setiap individu, dimana didalamnya melibatkan beberapa proses. Dan proses tersebut diantaranya adalah proses untuk memperoleh informasi, menyusun informasi, mengolah informasi dan menyimpan informasi, termasuk pula proses-proses mental lainnya yang terdapat dalam perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang dikaji, pentingnya aspek kognitif tersebut dikarenakan kognitif menjadi salah satu sebab dari berhasilnya pada aspek lain jika kemampuan kognitif dapat berkembang, sehingga kognitif menjadi penunjang pada keberhasilan pada aspek yang lain, Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif merupakan perkembangan pada aspek intelektual yang mencakup pada kemampuan berpikir seperti memiliki ingatan yang kuat, kemampuan bernalar, ber-ide, berimajinasi, berkreasi dan menyelesaikan masalah. Adapun salah satu teori yang membahas tentang perkembangan kognitif pada anak adalah teori kognitif piaget. Menurut teori piaget yaitu bahwa anak mengalami urutan pasti sesuai dengan tahap - tahap perkembangan kognitif yang telah ditentukan oleh teori Piaget. Dan pada setiap tahap yang dialami pada anak, baik kuantitas maupun kualitas kemampuannya akan menunjukkan Peningkatan, hal tersebut Sejalan dengan apa yang diyakini Sehingga kognitif pada anak akan mengalami peningkatan selama masa perkembangannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis riset (*library Research*). Metode ini juga disebut atau dikenal dengan studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka seperti membaca, mencatat, serta mengolah data penelitian yang sudah ada. Menurut Mahmud dalam bukunya metode pendidikan menjelaskan, bahwa penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah serta sumber data yang lain untuk mendapatkan data dari berbagai literatur, seperti perpustakaan dan tempat-tempat lainnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan disebabkan beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama bahwa sumber data tidak melulu didapatkan di lapangan, ada kalanya sumber data hanya bisa didapatkan di perpustakaan atau dokumen-dokumen lain yang berbentuk tulisan baik jurnal, buku, maupun literatur lainnya. Alasan kedua adalah data pustaka tetap yang baru dan andal dalam menjawab persoalan penelitian, bagaimana pun data informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan sudah pernah dibuat orang lain sebelumnya baik berupa buku-buku atau karya ilmiah atau laporan laporan hasil penelitian yang sudah ada dapat digunakan oleh peneliti kepustakaan sebagai landasan penelitian yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan modal bagi suatu bangsa untuk menciptakan generasi muda yang mampu bersaing dengan bangsa lain di era globalisasi. Globalisasi menuntut setiap bangsa dan negara untuk menciptakan berbagai kemajuan dalam setiap bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup bernegara salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan juga merupakan kunci atau investasi manusia memperoleh pengakuan dari banyak kalangan ahli. Jika pendidikan tidak dapat mengembangkan sumber daya manusia di negara tersebut, tidak dapat memajukan negaranya sendiri. Jika setiap orang memiliki pendidikan, maka ia akan mengalami fase perkembangan. (Salma Rozana dkk:2020, 1)

Perkembangan individu merupakan integrasi dari beberapa proses, yakni biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Ketiga proses ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan demikian, obyek psikologi perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi dalam diri individu meliputi beberapa aspek sebagai implikasinya, yakni: Aspek perkembangan pertama yakni, Aspek fisik dan motorik, berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik, Kuhlen dan Thompson menyatakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek (Hurlock dalam Retno, 1995), yakni: pertama, struktur fisik, yang meliputi tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh. Kedua, sistem syaraf yang mempengaruhi perkembangan aspek lainnya, yakni intelektual dan emosi. Ketiga, Kekuatan otot, yang akan mempengaruhi perkembangan motorik, Keempat, kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola perilaku baru. Aspek perkembangan ini sangat mempengaruhi seluruh aspek perkembangan lainnya, sebagai contoh, struktur fisik yang kurang normal (terlalu pendek/tinggi, terlalu kurus atau obesitas) akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang. Faktor kepercayaan ini berkaitan dengan aspek perkembangan emosi, kepribadian, dan sosial. Aspek perkembangan kedua yakni, aspek kognitif atau intelektual, perkembangan kognitif berkaitan dengan potensi intelektual yang dimiliki individu, yakni kemampuan untuk berfikir dan memecahkan masalah. Aspek kognitif juga dipengaruhi oleh perkembangan sel-sel syaraf pusat di otak. Penelitian mengenai fungsi otak (Woolfolk, 1995) dapat dibedakan berdasarkan ke-dua belahan otak, yakni otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berkaitan erat dengan kemampuan berfikir rasional, ilmiah, logis, kritis, analitis, dan konvergen (memusat). Dengan demikian kegiatan yang banyak melibatkan fungsi otak kiri adalah membaca, berhitung, belajar bahasa dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan otak kanan berkaitan erat dengan kemampuan berfikir intuitif, imajinatif, holistik dan divergen (menyebar). Kegiatan yang dominan menggunakan otak kanan diantaranya adalah melukis, bermain musik, kerajinan tangan. (Latifa, 2017)

Pengertian Perkembangan Kognitif Anak Usia MI

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cogniton* dalam terjemahan bahasa Inggris yang berarti pengertian dan memiliki makna yang sejalan dengan kata *knowing* yang berarti mengetahui (M. Uyun & Idi Warsah, 2021). Secara umum, kata kognitif dimaknai sebagai potensi intelektual yang dimulai dari tahap pengenalan informasi, kemudian ketahap pemahaman, dari pemahaman dapat mengembangkannya, menganalisis, hingga dapat menciptakan, dan terakhir mengevaluasinya. Hunt dalam Molli dan Nini, berpandangan bahwa kemampuan kognitif merupakan kecakapan seseorang dalam memproses informasi yang diperoleh melalui indra (Molli & Nini, 2020). Dilihat dari sudut pandang psikologi, kognitif membahas tentang persepsi individu terhadap informasi, pemahaman, alur pikiran dan proses pemecahan masalah (Maria Elena, 2016). Dalam artian bagaimana cara individu dapat memperoleh dan memproses sebuah informasi dengan menyimpan dan mengolahnya di otak untuk kemudian diwujudkan dalam sebuah perilaku atau tindakan. (Simanjuntak & Siregar, 2022)

Perkembangan kognitif anak usia MI adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, menalar, berpikir, dan berbahasa. Proses yang berkesinambungan yang membentuk struktur yang diperlukan dalam interaksi terus menerus dengan lingkungan. Struktur yang dibentuk oleh kecerdasan, pengetahuan sangat subjektif waktu masih bayi dan masa kanak-kanak awal dan menjadi objektif dalam masa dewasa awal. Sehubungan dengan aspek-aspek perkembangan yang lainnya,

kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap. Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan. Perkembangan kognitif memberikan batasan kembali tentang kecerdasan, pengetahuan dan hubungan anak didik dengan lingkungannya. Sehingga dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2014).

Teori Perkembangan Kognitif

1. Teori Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

Perkembangan kognitif seorang anak terjadi secara bertahap, lingkungan tidak dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan anak. Seorang anak tidak dapat menerima pengetahuan secara langsung dan tidak bisa langsung menggunakan pengetahuan tersebut, tetapi pengetahuan akan didapat secara bertahap dengan cara belajar secara aktif dilingkungan sekolah (Mukhlis, 2010).

Implikasi teori Piaget dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pandangan bahwa pendidikan hanya memperbaiki keahlian kognitif anak yang sudah muncul.
- 2) Menggunakan pendekatan konstruktivis yang menekankan bahwa anak-anak akan belajar lebih baik jika mereka aktif dan mencari solusi sendiri. Semua siswa sebaiknya diajarkan membuat penemuan, memikirkannya, dan mendiskusikannya bukan menyalin apa-apa yang dikatakan guru. Dierking (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis ini dapat menganalisis masalah yang terkait dengan proses pembelajaran kolaboratif.
- 3) Guru sebagai fasilitator dalam belajar. Guru mendengar, mengamati dan mengajukan pertanyaan kepada siswa agar mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Mengajukan pertanyaan yang relevan merangsang siswa untuk berpikir dan menjelaskan jawaban mereka.
- 4) Guru mempertimbangkan pengetahuan dan tingkat pemikiran anak karena tidak datang dengan kepala kosong, tetapi telah memiliki banyak ide dan guru menginterpretasikan apa yang dikatakan siswa lalu memberikan respon yang sesuai dengan tingkat pemikiran siswa.
- 5) Melakukan penilaian terus menerus yaitu individu tidak dapat diukur dengan tes standar. Penilaian dilakukan secara individual dari diskusi yang merupakan hasil pemikiran mereka, penjelasan lisan dan tertulis sebagai alat evaluasi kemajuan.
- 6) Meningkatkan kemampuan intelektual siswa dengan melaksanakan pembelajaran secara alamiah. Anak tidak boleh didesak dan ditekan untuk menguasai banyak hal.
- 7) Menjadikan ruang kelas sebagai ruang eksplorasi dan penemuan. Guru menekankan bahwa siswa melakukan eksplorasi dan menemukan kesimpulan sendiri. Guru lebih banyak mengamati minat siswa dan partisipasi alamiah dalam aktifitas belajar. Menurut Ramdhani (2016) bahwa ruang kelas bila dijadikan sebagai ruang untuk melakukan eksplorasi dan penemuan ini, guru harus memberi kesempatan, kemudahan dan mengembangkan ide-ide siswanya sendiri. Siswa diajarkan secara sadar dengan menggunakan strategi sendiri untuk belajar (Naldi, 2018).

2. Teori Perkembangan Kognitif Menurut Vygotsky

Berbeda dengan piaget, Vygotsky lebih menekankan pada konsep sosiokultural, yaitu konteks sosial dan interaksi dengan orang lain dalam proses belajar anak. Vygotsky juga yakin suatu

pembelajaran tidak hanya terjadi saat disekolah atau dari guru saja, tetapi suatu pembelajaran dapat terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum pernah dipelajari disekolah namun tugas-tugas itu bisa dikerjakannya dengan baik, misalnya di masyarakat.

Karakteristik Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Mengacu pada pemikiran kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia Madrasah (MI) masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional, yaitu masa dimana aktifitas mental anak terfokus pada obyek-obyek yang nyata atau pengalamannya. Ini berarti anak usia MI ini sudah memiliki kemampuan untuk berfikir melalui urutan sebab akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia MI ini juga dapat mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta tahu beberapa aturan seperti penjumlahan, pengurangan, penggandaan, mengurutkan sesuatu secara berseri dan mampu memahami operasi dalam jumlah konsep, seperti $5 \times 6 = 30$. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra, karena ia mulai memiliki kemampuan untuk membedakan yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap.

Karakteristik perkembangan kognitif peserta didik dibagi menjadi 2 yaitu:

- 1) Perkembangan Kognitif Masa Kanak-kanak Awal
Masa kanak-kanak awal mulai dari sekitar usia 2 sampai 7 tahun, sebagai tahap pra-operasional, karena anak-anak belum siap untuk terlibat dalam operasi atau manipulasi mental yang mensyaratkan pemikiran logis (Upton, 2012).
- 2) Perkembangan Kognitif Masa Kanak-kanak Akhir
Masa kanak-kanak akhir dari sekitar usia 8 sampai 11 tahun, pemikiran anak-anak usia Madrasah disebut pemikiran Operasional Konkrit artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau konkret. Masa ini berlangsung pada masa kanak-kanak akhir. Dalam keadaan normal, pada periode ini pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur. Jika pada periode sebelumnya, daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang ke arah yang lebih konkret, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

Tahap Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Menurut Jean Piaget, manusia secara genetik sama dan mempunyai pengalaman yang hampir sama dan saat proses perkembangannya dipengaruhi lingkungannya. Bahwa perkembangan anak sampai mampu berfikir dilalui melalui 4 (empat) tahap perkembangan, dan tiap tahap mengalami proses perubahan yang unik, dan memiliki keterkaitan dalam proses perubahannya. Untuk lebih jelasnya, berikut penjelasan dari tahapan yang dimaksud sebagai berikut ini (Piaget, 2018).

- 1) Tahap Pertama yaitu sensorimotorik: 0 - 2 tahun, kegiatan intelektual hampir seluruhnya kecakapan mencakup gejala yang diterima melalui indra secara langsung. Mulai memperoleh ketrampilan bahasa, dan mulai mengaplikasikannya dengan menerapkan pada objek-objek nyata dan memahami hubungan antar benda dengan nama yang dinamakan pada benda tersebut (Sumantri, 2014). dasar awalnya, kemampuannya didominasi oleh motorik, secara bertahap akan mengalami perubahan. Perkembangan motoriknya mulai mampu dikontrol. Ada peluang dan kesempatan untuk individu, supaya mampu dan memberikan peluang bagi bayi untuk mampu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Begitu juga dengan pendapat Setiono (2009), pada tahap perkembangan ini, didominasi oleh gerakan motorik. Karena pada awal kelahiran, gerakan motorik refleks mendominasi gerakan anak. secara perlahan, gerakan motorik ini nantinya akan mampu bergerak dengan cara teratur dan

terkontrol, sesuai dengan kebutuhan. misalnya, mampu duduk dengan tenang, mulai mampu melakukan aktivitas gerakan yang berkoordinasi, sebagai contoh, mampu bermain dengan tenang, makan dengan duduk dan tetap ada pendampingan. Untuk mencapai hal ini dibutuhkan ada nya peluang untuk mendapat kesempatan dan latihan serta stimulus yang merangsang individu melakukan gerakan motoriknya sesuai dengan usianya. Pada usia ini mereka fokus terhadap apa yang mereka lihat, yang mereka lakukan, mulai meniru, melakukan *trial and error*.

- 2) Tahap ke dua pra-operasional ((2-7 tahun), pada tahap ini anak mulai menggunakan simbol-simbol. Biasanya baru berfikir pada tahap satu dimensi. misalnya hanya melihat contoh tinggi air. Kemampuan menggunakan simbol adalah suatu perubahan besar. Pada tahap ini anak hanya bisa bernalar di dua dimensi saja. simbol-simbol yang dimaksud berupa kata-kata, bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan dari berbagai tingkah laku yang dnampakkan dalam perilakunya. Lingkup kehidupan anak sangat berpengaruh dan memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan maupun kematangan anak. Perkembangan dapat dilihat dari aspek waktu, karena pertumbuhan – perkembangan berlangsung kurun waktu tertentu. Jadi, pada dasarnya dapat dipahami bahwa tumbuh kembang dan permasalahan yang dihadapi anak pada masa tumbuh-kembangnya sangat kompleks. membutuhkan waktu, pendampingan, stimulan dan kepedulian. Seperti: dari lingkungan orang tua dan pola asuh yang digunakan di keluarga, pendampingan yang dilakukan di rumah- di luar rumah, serta faktor-faktor lain yang tidak mudah dideteksi dapat berpengaruh terhadap tumbuh-kembang anak.
- 3) Tahap ke tiga operasional kongkrit 7 – 11 tahun, di usia ini Selanjutnya dikemukakan bahwa kemampuan simbolik memungkinkan telah mampu menggunakan simbol, anak melakukan tindakan –tindakan yang berkaitan dengan hal yang telah lewat.
- 4) Tahap ke 4 operasional formal usia 11 – 15 tahun. Pada tahap ini individu telah mampu berfikir dengan terstruktur, mampu berfikir abstrak, mampu melakukan hipotesis, misalnya bisa memilah data, dapat menentukan kelompok kendaraan, yang mahal, murah. Tahap ini, mampu berfikir secara abstrak.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak

Untuk memudahkan dalam mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, maka diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu faktor dalam (internal) dan luar (eksternal) yang penjelasannya sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dari dalam diri seseorang tersebut. Beberapa hal yang menjadi faktor internal perkembangan kognitif antara lain:

- a. Faktor bawaan atau hereditas (keturunan), merupakan kepercayaan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki faktor-faktor bawaan sejak lahir yang tidak akan terpengaruh oleh lingkungan yang ada di sekitarnya. Teori ini diperoleh dari teori nativisme yang digagas oleh Schopenhauer, yaitu seorang ahli filsafat berkebangsaan Jerman.
- b. Faktor dari kematangan organ tubuh anak. Jadi semakin bertambah usia anak maka tentunya organ-organ yang ada pada diri anak itu akan ikut berkembang pula secara kualitas dan kuantitas. Begitu pula untuk sel-sel yang mempengaruhi aspek kognitif, maka tingkat kematangan organ tersebut akan menentukan tingkat kecapaian fungsinya secara maksimal. Dari hal tersebut maka pastinya sangat penting untuk memastikan anak terpenuhi kebutuhan gizi dan nutrisinya agar pertumbuhan dan

perkembangan tubuh anak tidak terlambat dan mencapai kematangan sesuai usia seharusnya.

- c. Talents dan interest (bakat dan minat anak). Bakat ialah potensi bawaan yang sudah dimiliki anak dari lahir namun masih perlu untuk ditingkatkan lebih lanjut. Sedangkan minat merupakan sesuatu yang disukai anak dan menjadi dorongan untuknya agar lebih berkembang lagi. Kedua aspek ini merupakan salah satu faktor kognitif seorang anak dapat terbentuk, yaitu bagaimana anak tersebut memilih jalan yang ia tempuh untuk memperkuat potensi berpikir yang kritis.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah hal-hal dari luar seseorang yang membawa pengaruh pada perkembangan kognitif. Berikut merupakan beberapa hal yang menjadi factor eksternal perkembangan kognitif.

- a. Faktor lingkungan. Menurut John Locke, seorang anak dilahirkan layaknya kertas yang belum ternoda sama sekali, tetapi kertas tersebut lama kelamaan akan mulai dipenuhi dengan tulisan sesuai perkembangannya, seperti apa dan bagaimana isi kertas itu akan ditetapkan oleh lingkungan si anak tadi. Jadi berdasarkan teori ini, perkembangan kognitif yang dialami anak akan diperoleh dari berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dialami anak dari lingkungan disekitarnya.
- b. Faktor pembentukan. Faktor ini merupakan usaha dari luar yang mempengaruhi perkembangan kognitif individu baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Contoh dari pembentukan secara sengaja ialah melalui Pendidikan di sekolah, ekstrakurikuler, les privat, dan lain-lain. Sedangkan pembentukan secara tidak sengaja diperoleh dari pengaruh alam sekitarnya seperti pengalaman, adaptasi, tuntutan lingkungan, dan lain-lain. Dalam arti faktor pembentukan ini merupakan salah satu insting manusia untuk meningkatkan atau mempertahankan hidup.
- c. Faktor kebebasan, faktor ini menyatakan bahwa manusia bebas dalam berpikir divergen atau menyebar, yang artinya individu bisa menentukan metodenya dalam menyelesaikan problem yang sedang dihadapi. Biasanya faktor ini erat kaitannya dengan bagaimana pola asuh orang tua atau pendidik pada si anak. Jika orang tuanya menerapkan pola asuh yang bermusyawarah atau demokratis, tidak semena-mena menentang keputusan anak, maka faktor kebebasan ini akan muncul. Sedangkan jika orang tuanya mengasuh dengan pola yang dictator, over protektif dan otoriter, tentu kesempatan anak untuk berkembang secara kognitif akan terhambat. Karena tidak adanya kesempatan untuk mengeksplor potensinya lebih jauh.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kognitif merupakan kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu mengingat, memecahkan masalah, dan menggabungkan beberapa ide gagasan. Perkembangan kognitif anak usia MI harus disesuaikan dengan kemampuan belajar dan menerima pembelajaran dari pendidiknya. Begitu pula sebaliknya, pendidik juga harus menyesuaikan kemampuan otak para peserta didik sehingga dapat menerima pelajaran dengan baik. Anak bertumbuh dan berkembang selayaknya lingkungan dan stimulasi yang ditawarkan. Hal inilah yang menjadi alasan mendasar perbedaan perkembangan kognitif anak. Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Yang pertama ialah faktor internal atau yang berasal dari dalam diri anak tersebut yang terdiri dari faktor hereditas, faktor kematangan organ tubuh, terakhir faktor bakat dan minat yang dimiliki. yang kedua merupakan faktor eksternal yaitu sesuatu yang berasal dari luar, terdiri dari faktor lingkungan, faktor pembentukan, dan faktor kebebasan. Kedua faktor ini sangat mempengaruhi potensi berpikir yang

dimiliki maupun yang dikembangkan oleh seseorang. Semakin mendukung factor-faktor yang dimiliki seseorang, semakin baik pula tingkat kognitif yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hirmaningsih Muklis. 2010. *Teori Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jean Piaget, Barbel Inhelder. *Psikologi Anak The Psychology of the Child*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018.
- Khairunnisa Simanjuntak, Rizky Sari Siregar. Perkembangan Kognitif Peserta Didik Dan Implementasi Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Riyadhah*. Vol. 1 No. 1 Januari 2022.
- Latifa, U. (2017). *Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya*. 1(2).
- Naldi, H. (2018). PERKEMBANGAN KOGNITIF, BAHASA DAN PERKEMBANGAN SOSIOEMOSIONAL SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.110>
- Novitasari, Y., Kunci, K., Kognitif, P., Kognitif, P., & Dini, A. U. (2018). Analisis Permasalahan: Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. Dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Nomor 1).
- PADA ANAK USIA DINI*. (t.t.).
- Perkembangan Kognitif Adinda Widyaningsih, K., Nur, I., & Sastro, W. (t.t.). *Edu Manage-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanage>
- Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dian Andesta Bujuri, A., Laksda Adisucipto, J., Sleman, K., & Andesta Bujuri, D. (2018). *Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. IX(1), 37. www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
- Rozana, S., Septi, D Anjas Wulan & Hayati, R. (2020). *PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI (Teori dan Praktik)*. Edu Publisher: Tasikmalaya.
- Siddin., Hamzah & Suardi, Ismail Wekke. (2021). *Model Pembelajaran Kognitif Untuk Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. CV Adanu Abimata: Indramayu.
- Simanjuntak, K., & Siregar, R. S. (2022). RIYADHAH PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK DAN IMPLEMENTASI DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN. Dalam *111 JURNAL RIYADHAH* (Vol. 1, Nomor 1). <https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/riyadhah>
- Upton Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Warmansyah, J., Utami, T., Faridy., F dkk. (2023). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Bumi Aksara: Jakarta Timur.
- Widyastuti, A. (2019). *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta.